

Pendekatan Moral terhadap Tiga Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Anak dan Perlunya Rekonstruksi

Anwar Mubharok ^{a,1,*}, Rafli Adi Nugroho ^{b,2}, Widya Putri Ryolita ^{c,3}, Aldi Aditya ^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122 Indonesia.

¹ anwarbarox53@gmail.com; ² raffliadinugroho771@gmail.com; ³ widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id; ⁴ aldi.aditya@unsoed.ac.id

* Corresponding Author



Received 15 Juni 2023; accepted 25 Desember 2023; published 31 Desember 2023.

ABSTRAK

Sastra adalah ekspresi perasaan seseorang yang disampaikan melalui tulisan atau cerita yang disajikan secara menarik bagi pembacanya. sastra anak juga merupakan ekspresi perasaan seorang anak yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak dapat berupa karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan dinikmati oleh sesama anak-anak. Metode penelitian melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cuplik dan tulis. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat merupakan cerita dengan isi atau konten positif dan sudah diwariskan secara turun temurun. Konsep tersebut berdampak pada cerita rakyat itu sendiri tidak dikaji dan ditelaah sebelum dikonsumsi oleh anak-anak tanpa pengawasan. penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa cerita rakyat di Indonesia masih terdapat hal yang tabu untuk dikonsumsi oleh anak. Hal-hal seperti kekerasan dan seksualitas serta hal tabu lainnya. Perlunya rekonstruksi terhadap beberapa cerita rakyat di Indonesia agar lebih aman di konsumsi oleh anak-anak. rekonstruksi dan retelling penting agar cerita rakyat lebih aman dan anak mudah dalam menyerap nilai serta moral dalam sebuah cerita rakyat.

ABSTRACT

Literature is an expression of a person's feelings conveyed through writing or stories that are presented in an interesting way for the reader. Children's literature is also an expression of a child's feelings that are expressed in writing and enjoyed by children. Children's literature can be in the form of literary works written by adults for children, or literary works written by children and enjoyed by fellow children. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use the snippet and write technique. The data analysis technique used uses triangulation of data sources. The results of the study show that the public's view is a story with positive content and has been passed down from generation to generation. This concept has an impact on the folklore itself not being studied and examined before being consumed by children without supervision. The research that has been conducted found that folklore in Indonesia still contains things that are taboo for children to consume. Things like violence and sexuality and other taboos. There is a need for reconstruction of several folklores in Indonesia to make them safer for children to consume. reconstruction and retelling important things so that folklore is safer and children can easily absorb the values and morals in a folklore.

KATA KUNCI

Sastra Anak
Cerita Rakyat
Menceritakan Ulang

KEYWORDS

Children's Literature
Folk Tales
Retelling

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sastra adalah ekspresi perasaan seseorang yang disampaikan melalui tulisan atau cerita yang disajikan secara menarik bagi pembacanya. Mirip dengan sastra umumnya, sastra anak juga merupakan ekspresi perasaan seorang anak yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak dapat berupa karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak, atau karya sastra yang ditulis

oleh anak-anak dan dinikmati oleh sesama anak-anak. Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang menyajikan kegembiraan dan pemahaman kepada pembacanya. Sastra anak sebetulnya sudah tersebar di Indonesia sejak dahulu, serta bentuk yang ada sangat berbeda dan bervariasi. Lukens menyebutkan bahwa bentuk sederhana sastra anak di Indonesia terbagi atas fiksi, non fiksi, puisi, sastra tradisional, komik. (dalam Faidah, 2018).

Dewasa ini, sastra anak belum menarik perhatian secara signifikan dari para peneliti, kritikus, dan pegiat sastra. Bukti yang menunjukkan hal ini adalah minimnya publikasi yang berkaitan dengan kajian sastra anak, serta kekurangan peneliti, kritikus, dan pegiat sastra yang secara khusus mengabdikan diri pada sastra anak. Selain itu, terdapat kekurangan buku referensi dalam bahasa Indonesia yang membahas sastra anak. Sastra anak dianggap kurang "serius" dan kurang bergengsi dibandingkan dengan sastra remaja atau sastra dewasa. Oleh karena itu, kehadiran sastra anak dalam masyarakat seringkali diabaikan dan tidak diberikan perhatian yang cukup. Penghargaan terhadap karya sastra anak juga jarang dibahas. Padahal, sastra anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Berdasarkan situasi ini, Sarumpaet menyimpulkan bahwa sastra anak di Indonesia masih mengalami situasi yang memprihatinkan, karena belum dianggap penting dalam dunia sastra (dalam Shintyah, 2020). Sastra anak kiranya merupakan genre sastra yang terlupakan namun sebenarnya penting karena sastra dalam hal ini sebagai bacaan dapat membantu tumbuh kembang anak. Kurniawan (dalam Faidah, 2018) Menyatakan bahwa sastra anak dapat berperan dalam mempengaruhi perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, pembentukan kepribadian yang baik, serta membangun kreativitas anak. Hal ini penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Masyarakat yang kurang dalam menelisik sastra atau bacaan anak ternyata berdampak pada keberadaan bacaan yang sesuai bagi anak. Seperti kasus yang belum lama terjadi pada laman internet tertulis pada tahun 2017, dengan buku anak yang berjudul "Cerita Aku Belajar Mengendalikan diri" yang terdapat pada seri "Aku bisa melindungi diri terbitan Tiga Ananda yang setelah diteliti ternyata terdapat konten seksual berupa masturbasi.

Segala permasalahan dan polemik mengenai isi bacaan sastra anak banyak dipermasalahkan pada sastra baru berupa cerita anak bergambar atau sejenisnya, dan tidak mempermasalahkan cerita rakyat yang tersebar sebagai bahan bacaan anak. Cerita rakyat dalam pandangan masyarakat merupakan cerita dengan isi atau konten positif dan sudah diwariskan secara turun temurun. Konsep tersebut berdampak pada cerita rakyat itu sendiri tidak dikaji dan ditelaah sebelum dikonsumsi oleh anak-anak tanpa pengawasan. Padahal belum pasti cerita rakyat baik dan bermanfaat bagi anak. Jika melihat pada sejarah, Zipes menyatakan bahwa cerita rakyat sebenarnya tidak ditujukan untuk anak (Citraningtyas dalam Shintyah, 2020). Dewasa ini, hal tersebut juga diperparah dengan pikiran yang kaku bahwa cerita rakyat dianggap memiliki kedudukan dan dianggap spesial, dan dengan demikian cerita rakyat tidak boleh diubah. Masyarakat dengan pemikiran konservatif tersebut tidak mengetahui bahwa cerita rakyat itu berubah, bergerak dan berkembang sesuai dengan zaman, cerita rakyat menyebar melalui lisan dan bagaikan tumbuhan hidup yang tidak mati. (Ninawati et al., 2016)

Penelitian dan kajian mengenai sastra anak seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa sangat sedikit literatur dan kajian yang membahas tersebut, berimbas pada sedikit referensi yang dapat diambil oleh penulis. Namun beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal serupa telah dilakukan seperti Masykuroh yang meneliti mengenai kekerasan verbal yang ada dalam buku anak-anak (Masykuroh, 2016) serta penelitian yang dilakukan oleh (Waryanti et al., n.d.) mengenai struktur cerita pada bacaan anak "Timun Mas dan Buto Ijo". Penelitian ini akan membahas mengenai cerita rakyat Batu Menangis, Jaka Tarub, dan Bawang putih bawang merah. Cerita rakyat yang sudah sangat umum didengar tersebut jika ditelaah mengandung muatan seksualitas, kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Penulis tertarik terhadap cerita rakyat tersebut dikarenakan cerita rakyat yang akan dikaji memiliki kedudukan atas kepopuleran di kalangan masyarakat, dan penulis ingin menelusuri sejauh mana bacaan tersebut aman untuk dikonsumsi anak.

Kriteria dalam pendekatan moral yang akan dibahas meliputi unsur intrinsik berupa alur, isi cerita, penokohan, tema, moral, latar, stile, ilustrasi dan format (shintyah, 2020), namun penulis hanya akan fokus terhadap tema, isi cerita dan bahasa yang digunakan. Penulis juga akan membahas konsep N-Ach yang akan dijelaskan pada pembahasan dan dihubungkan dengan cerita rakyat yang ada di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi penyelidikan yang berfokus pada penggalian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi mengenai suatu fenomena. Penelitian ini memiliki ciri-ciri seperti fokus dan multimetode, melibatkan pengamatan alami dan holistik, memberikan penekanan pada kualitas data, menggunakan berbagai pendekatan, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk naratif. Secara sederhana, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atau pemahaman terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif (Muri Yusuf dalam Sidiq & Miftchul Choiri, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral. Pendekatan moral memiliki dasar pemikiran bahwa suatu karya sastra dianggap sebagai media yang tepat dalam membangun moral dan kepribadian kelompok maupun individu, moral yang dianggap norma yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat dan bersifat dinamis (Semi, 2021). Selain dari pendekatan moral, penulis juga menggunakan teori pantangan yang dikemukakan oleh Sarumpaet yang menyatakan bahwa sastra anak harus menghindari terhadap persoalan yang terlampaui dewasa seperti seks, cinta yang erotis, dendam, kebencian, kekejaman, prasangka buruk dan kematian (munaris, 2020). Sumber data yang digunakan merupakan rujukan dari jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang didapat melalui laman Google dan peminjaman buku dalam aplikasi perpustakaan nasional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Cerita Rakyat dan Anak

Cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun dan selalu berkembang. Cerita rakyat biasanya disampaikan oleh tukang cerita saat sedang bersantai dan bersama dengan pendengar yang dalam hal tersebut golongan anak kecil ikut terlibat sebagai pendengar (Faisol Efendi et al., 2019). Cerita rakyat diberi nama demikian karena cerita ini tersebar luas di kalangan masyarakat dan hampir semua kelompok masyarakat mengenalnya. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh pengrajin cerita yang menghafal alur ceritanya. Oleh karena itu, cerita rakyat juga dikenal sebagai sastra lisan. Cerita rakyat dalam pandangan masyarakat merupakan cerita dengan isi atau konten positif dan sudah diwariskan secara turun temurun. Konsep tersebut berdampak pada cerita rakyat itu sendiri tidak dikaji dan ditelaah sebelum dikonsumsi oleh anak-anak tanpa pengawasan. Cerita rakyat digunakan sebagai sastra anak berarti ditujukan untuk konsumsi anak, sedangkan cerita rakyat jika dilihat sebagai sastra merupakan cerminan dari masyarakat yang dimana tidak hanya anak-anak yang terlibat. Titik, dkk (dalam Neina, 2018) Cerita anak-anak dapat dianggap sebagai cerita yang memiliki sederhana dalam hal tidak rumitnya alur cerita, sehingga mudah dipahami dan komunikatif. Namun, cerita anak-anak juga memiliki kompleksitas dalam hal struktur cerita yang dibangun mirip dengan cerita orang dewasa. astra anak memiliki kebebasan untuk mengisahkan apapun, bahkan hal-hal yang bagi orang dewasa mungkin terlihat tidak masuk akal. Contohnya, cerita yang mengisahkan tentang binatang yang dapat berbicara, berperilaku, berpikir, dan merasakan seperti manusia. Imajinasi dan emosi anak-anak dapat menerima cerita tersebut dengan alami, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Melihat dari teori perkembangan anak Lawrence Kohlberg (Sarumpaet & Pusat Bahasa (Indonesia), 2010) mempersoalkan tentang seseorang yang berkembang dan memahami konsep baik dan buruk. Teori Kohlberg dipercaya harus dilalui oleh seseorang jika ingin mencapai pada proses pematangan berpikir. Berdasarkan teori tersebut, anak akan mengalami fase dimana ia akan mencapai pada titik mengetahui mana hal yang baik dan buruk dan dalam hal tersebut, bacaan bagi anak ikut serta dalam membangun kepribadian anak.

Namun jika dihubungkan dengan hal bacaan, anak-anak sebagai pembaca pemula akan kesulitan dalam menyimpulkan konsep nilai sehingga bisa terjadi salah tafsir. (Sarumpaet & Pusat Bahasa (Indonesia), 2010) berpendapat bahwa sastra anak merupakan karya yang secara khusus mengangkat tema dan dunia anak-anak, ditujukan untuk dibaca oleh anak-anak, dan pada dasarnya mendapat bimbingan dari orang dewasa, dan ditambahkan pula dengan pernyataan bahwa jika seseorang ingin terjun dalam sastra anak maka ia harus mengetahui proses perkembangan anak.

3.2. Virus N-ach

Sastra anak memiliki peran dalam perkembangan anak menuju kedewasaan, serta penanaman nilai baik yang akan mempengaruhi kepribadian bagi masyarakat dan suatu bangsa (Hafizah et al., 2022). Cerita rakyat yang merupakan sastra yang diwariskan secara turun temurun mempunyai nilai dan kepercayaan dalam masyarakat bahwa cerita rakyat memiliki hal yang dapat membentuk kepribadian yang baik. Namun

ada penelitian menarik perihal sastra anak khususnya dongeng atau cerita rakyat di suatu daerah dapat mempengaruhi kondisi suatu bangsa (Ninawati et al., 2016) dalam penelitiannya membahas mengenai artikel David McClelland yang mengkaji mengapa setiap negara memiliki karakter yang berbeda. Setelah meneliti dua negara yang memiliki ketimpangan, dimana Inggris mengalami kemajuan sedangkan Spanyol mengalami hal sebaliknya, ternyata dongeng dan cerita rakyat memiliki peran yang cukup signifikan. Dongeng di negara Inggris memiliki semacam “virus” yang menyerang warganya, virus tersebut membuat masyarakat butuh akan prestasi, dan menurut McClelland virus tersebut meliputi tiga unsur, yakni optimisme yang tinggi; keberanian untuk mengubah nasib; dan sikap tidak gampang menyerah. Penelitian berlanjut hingga hasil yang menunjukkan bahwa negara yang mempunyai virus \rightarrow N-Ach dalam bacaan dongeng yang berkembang di masyarakat, berbanding lurus dengan perkembangan dan kemajuan negara tersebut setelah 25 tahun.

Berangkat dari hal tersebut kita bisa melihat mengapa praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme masih marak terjadi. Kualitas dongeng yang sudah mengakar turun temurun sangat tertanam secara tidak sadar di masyarakat kita. Sebagai contoh dongeng Kancil Mencuri Timun dan seri lainnya yang merupa pada sifat cerdik, licik, dan suka mengelabui dan berbohong.

3.3. Analisis Tiga Cerita Rakyat

Pada bagian ini penulis ingin mengkaji dan membedah tiga cerita rakyat dengan melihat unsur penilaian sastra anak berupa sinopsis/isi cerita, tema dan stile serta menilai berdasarkan teori pantangan dan pendekatan moral dengan mempertimbangkan kondisi psikologis anak sesuai dengan tumbuh kembangnya.

3.3.1. Batu Menangis

Cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang berasal dari Kalimantan Barat, dan mengisahkan seorang perempuan yang sangat malas dan hanya suka berdandan. Alkisah di bukit yang jauh terdapat seorang janda dan anak perempuan yang sangat cantik, namun memiliki sifat yang buruk yaitu pemalas dan hanya suka berdandan. Suatu ketika ibu tersebut mengajak anaknya untuk turun bukit dan pergi ke pasar untuk berbelanja. Anak perempuan menyetujui hal tersebut namun dengan syarat ibunya harus berjalan di belakangnya karena ia malu mempunyai ibu yang berpakaian jelek dan lusuh. Sepanjang jalan banyak lelaki yang memandangnya karena kecantikan perempuan tersebut. Para pemuda bertanya kepada perempuan mengenai perempuan tua yang ada dibelakangnya apakah ia ibunya, namun sepanjang jalan anak perempuan tersebut selalu berkata bahwa perempuan tua itu adalah budaknya, pembantunya, dan sebutan rendah lainnya. Hingga ibunya merasa sakit hati dan sudah tidak bisa menahan kembali rasa sakit ia berdoa kepada Tuhan untuk merubah anaknya menjadi batu. Pada akhirnya doa tersebut di kabulkan, dan perlahan tubuh anak tersebut berubah menjadi batu. Anak perempuan tersebut meminta dan memohon kepada ibunya namun sudah terlambat. Penyesalan tertinggal dalam setiap tangisnya hingga menjadi batu, dan masyarakat mengenal batu tersebut dengan Batu Menangis.

Tema

Tema dalam cerita rakyat ini yaitu kesabaran dan ketabahan seorang ibu terhadap perlakuan anaknya yang durhaka serta tidak mengakui ibunya. Hingga pada akhirnya ia dikutuk menjadi batu. Anak perempuan dalam cerita digambarkan memiliki sifat yang pemalas serta durhaka kepada sang ibu. Sedangkan ibu memiliki sifat yang sabar dan tabah.

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat ini, penulis meneliti dari berbagai sumber bacaan buku dan sangatlah bervariasi, namun pada intinya terdapat kata kekerasan psikologis secara verbal berupa merendahkan, sebagai contoh dari buku Cerita rakyat Tri Evendi yang tertulis sebagai berikut

"Bukan, ia adalah pembantuku!"

"Bukan, Bukan, ia budak!!!"

(Tri Evendi, 2017)

3.3.2. Jaka Tarub

Dahulu kala ada seorang janda di desa Tarub yang memiliki seorang putra bernama Jaka Tarub. Dia anak yang baik, setiap hari dia membantu Randha bekerja di sawah dan ladang. Seiring bertambahnya usia, Jaka Tarubi menjadi pria pemberani dan tampan. Suatu hari ketika dia sedang berburu dan melihat tujuh bidadari sedang mandi di sebuah sumur, dia mencuri salah satu selendangnya tanpa berpikir. Saat hendak kembali ke kahyangan, salah satu dari mereka panik karena tidak menemukan selendangnya. Ketika Jaka

Tarub melihat hal itu, dia mendekatinya dan menawarkan untuk sementara menjamunya di rumahnya. Hingga mereka menikah dan memiliki anak. Nawang Wulan adalah bidadari yang bisa membuat bakul nasi dari sebutir beras saja, selama tidak ada yang mengetahuinya. Ia menyuruh suaminya untuk tidak membuka kotak nasi tersebut namun Jaka Tarub memecahkannya, ia terkejut karena di dalamnya hanya terdapat satu butir nasi. Kini Nawang Wulan harus bekerja keras menggiling beras hingga dibuang. Hingga suatu hari ia menemukan selendangnya di antara butiran beras dan harus kembali ke kayangan. Dia membangun gubuk di samping rumahnya untuk anak mereka, Nawangsih (Sanggar Tumpal, 2005)

Tema

Tema dalam cerita *Jaka Tarub* secara garis besar merupakan percintaan dan pembohongan. isi cerita dalam cerita rakyat ini berkisah dengan seorang pemuda yang rajin dan baik namun ketika ia mendapati seorang bidadari di sungai ia mengintip dan memiliki niat untuk mencuri selendang agar salah satu bidadari tidak bisa pulang dan segera mempersunting bidadari tersebut dengan kebohongan yang ia jaga namun pada akhirnya terbongkar juga.

Bahasa/style

Rujukan cerita yang penulis berasal dari *Jaka Tarub* yang ditulis oleh Sanggar Tumpal. Secara keseluruhan cerita *Jaka Tarub* sama seperti versi lain namun penggambaran yang ditulis dalam versi ini dan pada kebanyakan versi lain terlalu erotis ketika *Jaka Tarub* sedang mengintip para bidadari.

“...Jaka Tarub menyaksikan dengan seksama. Raut wajah sang bidadari bungsu tampak halus dan sangat jelita. Tubuhnya molek tanpa cacat cela. Kejelitaannya tampak seakan-akan bercahaya. Dibandingkan dengan keenam bidadari lainnya, bidadari ini sangat menarik hatinya. Jaka Tarub terus memandang dengan terpesona. Pemandangan ini terlampau indah baginya. Wahai, alangkah halus gerakannya! Alangkah manis senyumannya! Alangkah lentik bulu matanya! Alangkah merah bibirnya! Ah, ah alangkah Tajam Liriknya!...”

3.3.3. Bawang Putih Bawang Merah

Dongeng ini sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dikisahkan ada sebuah keluarga kecil di sebuah desa, keluarga mereka harmonis dan bahagia. Bawang putih adalah nama anak dalam keluarga tersebut, ia baik dan rajin serta menurut kepada perintah orang tua. Namun ibu dari Bawang putih pada suatu meninggal dunia. Berita tersebut menyebar dan sampailah di telinga ibu dari bawang merah. Ibu dari bawang merah dalam masa berkabung ayah bawang putih selalu berkunjung dan memberikan makanan. Hingga pada akhirnya ayah bawang putih menikah dengan ibu dari bawang merah. Kehidupan berlangsung bahagia dan berjalan seperti biasanya. Hingga pada akhirnya sifat asli dari ibu tiri dan bawang merah terkuak. Selama didepan ayah bawang putih mereka bersikap baik kepada bawang putih, namun ketika ayah bawang putih pergi untuk berdagang mereka berlaku semena-mena terhadap bawang putih, mengintimidasi serta memberikan pekerjaan yang berlebihan terhadap bawang putih. Semua pekerjaan rumah dilimpahkan terhadap bawang putih mulai dari membersihkan rumah dan mencuci baju. Pada suatu hari saat bawang putih sedang mencuci baju tanpa sadar bawang putih menghanyutkan baju ibu tirinya. Lantas ia memberi tahu kepada ibu tirinya namun ia dimarahi dan diperintahkan untuk mencari dan tidak diperbolehkan kembali sebelum menemukan baju tersebut. Bawang mencari kemanapun ia pergi dan ia tidak mendapati baju tersebut. Ia bertanya kepada penduduk sekitar sungai dan pada akhirnya bertemu dengan nenek tua. Ia memberi tahu bahwa baju tersebut berada di tangannya, namun ia akan memberi baju tersebut dengan syarat bawang putih harus tinggal bersamanya satu minggu. Bawang putih menyetujui hal tersebut dan ia menginap selama satu minggu di rumah nenek tersebut.

Selama berada di rumah nenek tersebut bawang putih rajin membantu pekerjaan nenek dan menjadi anak yang baik bagi nenek. Satu minggu tak terasa dan pada akhirnya nenek tersebut memenuhi janjinya mengembalikan baju tersebut. Sebelum kembali ke rumah, nenek tersebut memberikan hadiah berupa labu, berukuran besar dan kecil dan bawang putih harus memilihnya. Bawang putih memilih labu yang kecil karena merasa cukup dan merasa tidak mampu membawa yang besar. Seketika kembali di rumah bawang putih menyerahkan baju tersebut, dan membuka labunya, akan tetapi tak disangka ternyata isi dari labu tersebut adalah perhiasan yang sangat banyak. Ibu tiri dan bawang merah dengan sifat serakahnya mengambil perhiasan tersebut dan menanyakan bagaimana cara bawang putih mendapatkannya. Ibu tiri akhirnya menyuruh bawang merah melakukan hal yang sama namun berbeda sekali dengan perilaku bawang merah di rumah nenek, ia bersikap malas-malasan. Setelah satu minggu bawang merah menerima hasil dan memilih labu yang berukuran besar karena serakah. Akan tetapi setelah membuka isian dari labu tersebut, berbeda dengan yang dibawa oleh bawang putih, labu yang dibawa bawang merah berisi ular, kalajengking dan sebagainya sehingga mereka menggigit ibu tiri dan bawang merah hingga tewas.

Tema

Tema dalam cerita tersebut adalah keserakahan dan konflik dalam rumah tangga antara ibu tiri dan anak angkat.

Bahasa/Stile

Beberapa versi cerita tidak menunjukkan dialog yang berarti namun penulis melihat dari penggambaran kejam dan jahat dari seorang ibu tiri kepada anak angkat.

3.4. Rekonstruksi dan Retelling terhadap Cerita Rakyat

Melihat kembali mengenai esensi dari cerita rakyat, bahwasanya cerita rakyat pada awalnya tidak diperuntukan untuk anak-anak. Namun tidak menutup kemungkinan untuk cerita rakyat dibuat dan diceritakan ulang untuk anak-anak. Jika melihat secara objektif, sebenarnya dari ketiga cerita rakyat yang dibahas mengandung makna dan pesan moral yang cukup penting untuk disampaikan kepada anak. Rekonstruksi perlu dilakukan untuk beberapa cerita rakyat yang mengandung unsur berupa pantangan. Rekonstruksi tidak harus dengan mengubah isi keseluruhan hanya saja memodifikasi beberapa bagian yang tidak pantas jika anak-anak mengonsumsi hal tersebut. (Kurniawan, 2021) menyebutkan bahwa retelling merupakan menceritakan kembali sebuah cerita rakyat yang sudah ada, tujuan penting dalam retelling adalah membuat cerita tersebut lebih menarik dengan tetap mengedepankan 3 (Tiga) aspek yaitu Harus menarik, harus sesuai dengan dunia anak, dan tidak mengubah aspek yang substansif. Konsep retelling kiranya perlu untuk beberapa cerita rakyat di Indonesia dan di alangkah baiknya disesuaikan dengan konsep N-Ach yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kebanyakan cerita rakyat Indonesia memiliki ending yang berkesan “balas dendam” dan tidak ada ruang untuk permohonan maaf, menurut penulis mengajarkan anak perihal maaf sangatlah penting karena salah satu karakter yang budi. Cerita rakyat yang terdapat di Indonesia kebanyakan berkonsep “mata dibalas mata”, sehingga tidak sesuai dengan konsep N-ach. (Nugraha et al., 2022) dalam penelitiannya perihal kancil yang dianggap sebuah cerita yang tidak mendidik oleh Pihak KPK menyatakan bahwa tidak salah dengan cerita kancil. Hal tersebut kembali kepada peraturan retelling dan perlunya mawas diri terhadap para orang tua perihal cerita anak, karena pada dasarnya cerita rakyat juga merupakan bagian dari budaya daerah yang harus lestari. Dewasa ini beberapa penulis seperti (Damayanti, 2010) telah melakukan beberapa perubahan seperti penambahan pesan moral yang tersurat sehingga memudahkan anak-anak menyerap pesan moral tersebut tanpa salah tafsir.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa cerita rakyat di Indonesia masih terdapat hal yang tabu untuk dikonsumsi oleh anak. Hal-hal seperti kekerasan dan seksualitas serta hal tabu lainnya. Perlunya rekonstruksi terhadap beberapa cerita rakyat di Indonesia agar lebih aman di konsumsi oleh anak-anak. Cerita rakyat yang telah diteliti oleh banyak peneliti tidak diharuskan untuk di hilangkan seutuhnya, namun rekonstruksi dan retelling sehingga lebih aman dan anak mudah dalam menyerap nilai serta moral dalam sebuah cerita rakyat.

References

Damayanti, A. (2010). Kumpulan Legenda Nusantara Favorit: Vol. vol 1 (P. Nugroho, Ed.). Indria Pustaka, Grup Puspa Swara.

Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. 2(1).

Faisol Efendi, M., Hudiyo, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 3, Issue 3).

Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar. *METALINGUA, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 02.

Kurniawan, H. (2021). *Menulis Kreatif Buku Bacaan Anak* (N. Asri N, Ed.). PT Remaja Rosdyakarya.

Masykuroh, Q. (2016). Physical and Verbal Violence In Indonesian Folktales Retold In Children's Books. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1, 25–34.

Munaris. (2020). Sastra Anak Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal KATA*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/21405/1/20898-48747-1-PB.pdf>

Neina, Q. A. (2018). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>

Ninawati, S., Balai, D., Daerah, B., Yogyakarta, I., Pengembangan, B., & Bahasa, P. (2016). Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak Menyelisik Sisi Lain Makna Cerita “Si Malin Kundang” Deconstruction to Build Child Character : Analyze the Hidden Meaning in.

Nugraha, D., Suyitno, S., & Ashton, E. (2022). The Campaign to Remove Si Kancil from Indonesian Schools (Kampanye Hapus Si Kancil dari Sekolah Indonesia). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 133. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10890>

Sanggar Tumpal. (2005). *Dongeng Klasik Indonesia : Jaka Tarub*. Gramedia Pustaka Utama.

Sarumpaet, R. K., & Pusat Bahasa (Indonesia). (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

Semi, A. (2021). *Kritik Sastra (edisi digital)*. Titian Ilmu.

shintyah. (2020). Telaah Kritis Cerita Putri Ladang sebagai Bacaan Sastra Anak*) (A Critical Analysis of Putri Ladang Story as a Children's Literature Story). *ALAYASASTRA*, 16, 2.

Sidiq, U., & Miftchul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (A. Mujahidin, Ed.; Vol. 01)*. CV. Nata Karya.

Tri Evendi. (2017). *Cerita Rakyat Nusantara (01 ed.)*. ANPEN.

Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Astrid Violita, D., Muarifin, M., & Nusantara PGRI Kediri, U. (n.d.). *Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak)*.